

KONSEP NASIONALISME DI BALIK SEJARAH PENULISAN PUISI *DIPONEGORO* DAN *TANAH AIR* MATA: KAJIAN SAstra BANDINGAN

Wijayanti Ismail

wijayanti1900003142@webmail.uad.ac.id

Yosi Wulandari

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta

Abstract: This study aimed at describing the nationalism concept behind the history of poetry writing of two poets from different exponents, namely Exponent 45 and Exponent 70. The focus of this study lied in the viewpoints of the two poets towards nationalism meanings reflected in their poems. The method applied in this study was descriptive-comparative by using comparative literature approach. The results show that in the poem *Diponegoro* that was written by Chairil Anwar, nationalism is seen as an effort of the country to liberate its people from colonialism. Meanwhile, in the poem *Tanah Air Mata*, a work of Sutardji Calzoum Bachri, nationalism is viewed as the manifestation of people's love to their country in order to defend the independence of their nation and state.

Keywords: poem, nationalism, comparative literature, history

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, zaman semakin berkembang sehingga menuntut adanya perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini tentunya harus kita sikapi dengan bijak o sebagai rakyat Indonesia agar kita tidak kehilangan identitas dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu sikap yang mesti ditanamkan adalah dengan tetap mencintai tanah air Indonesia. Kecintaan suatu masyarakat terhadap bangsanya dapat disebut sebagai suatu bentuk nasionalisme. Kohn (dalam Ni'mah 2017) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang beranggapan bahwa kepentingan tertinggi tiap individu adalah negaranya. Berkenaan dengan hal ini, jiwa nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia, khususnya kaum muda, dapat menyelamatkan bangsa dan negara mereka dari berbagai tantangan dan cobaan yang semakin berat di masa yang akan datang.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi generasi penerus bangsa, terutama bagi mereka yang masih berstatus sebagai pelajar, dapat dijembatani melalui karya-karya sastra, seperti puisi. Puisi adalah suatu bentuk ungkapan perasaan pengarang yang dituangkan melalui untaian kata-kata yang penuh makna. Melalui puisi, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya kepada pembaca. Dalam hal ini, pembaca dapat menyerap makna puisi yang dibacanya serta menanamkan dan merealisasikan berbagai nilai positif yang terkandung di dalam puisi tersebut dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini ditujukan untuk mengkaji konsep nasionalisme dalam sejarah penulisan puisi dari dua penyair Indonesia yang berbeda angkatan, yaitu Chairil Anwar, dari Angkatan 45, dengan judul puisinya *Diponegoro* dan Sutardji Calzoum Bachri, dari Angkatan 70, dengan puisinya *Tanah Air Mata*. Diasumsikan ada perbedaan konsep nasionalisme di dalam puisi kedua penyair ini.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

Hal ini karena adanya perbedaan latar belakang sejarah penulisan kedua puisi tersebut. Secara ringkas, Chairil Anwar menuliskan puisinya itu pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, tepatnya pada bulan Februari 1943. Chairil Anwar bermaksud mengobarkan api semangat juang Pangeran Diponegoro di dalam diri para pejuang yang sedang berupaya merebut kemerdekaan dari penjajah. Sementara itu, dalam penulisan puisinya, Sutardji Calzoum Bachri secara sekilas menggambarkan penderitaan yang dialami rakyat Indonesia akibat kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru di awal tahun 90-an, dibawah kekuasaan Soeharto. Puisi *Tanah Air Mata* hasil karyanya merupakan salah satu bentuk kepedulian penyair terhadap rakyat yang mengalami kesengsaraan di tanah airnya sendiri.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan artikel ini salah satunya adalah penelitian dengan judul *Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* karya Ferry Ardianto. Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter nasionalisme generasi penerus bangsa melalui media puisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui studi Pustaka, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan semiotik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kinayati Djojuroto dengan judul *Nationalism Inside the Poem of Diponegoro by Chairil Anwar: A Historical Study*. Penelitian ini membahas tentang makna unsur nasionalisme dalam puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar dalam kaitannya dengan peristiwa Perang Diponegoro tahun 1825-1830. Metode yang sama diterapkan dalam penelitian ini, yakni deskriptif-kualitatif tetapi dengan pendekatan historis dalam karya sastra.

Yang terakhir adalah penelitian yang berjudul *Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Mahmūd Darwisy dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding* yang dilakukan oleh Evayatus Ni'mah. Penelitian ini membahas tentang persamaan dan perbedaan antara dua puisi dari Arab dan Indonesia. Kedua puisi yang dikaji ini memiliki pandangan berbeda terhadap suatu negara. Meskipun demikian, keduanya sama-sama memiliki wujud rasa nasionalisme yaitu perjuangan melawan penjajahan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas terletak pada objek material penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berupaya membandingkan konsep nasionalisme di balik sejarah penulisan puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar dengan puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori pemikiran Hutomo dengan pendekatan sastra bandingan. Sementara pada ketiga penelitian di atas, baik objek analisis maupun teori yang dipakai berbeda-beda meskipun sama-sama mengkaji puisi.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang merupakan hasil pemikiran atau gagasan Hutomo. Di dalam teori Hutomo ini terdapat tiga unsur penting dijadikan acuan. Pertama, *afinitas*, yaitu hubungan antarunsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Kedua, *tradisi*, yakni suatu unsur yang erat kaitannya dengan latar sejarah penciptaan suatu karya. Ketiga, pengaruh (Geofany dkk. 2018). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan konsep nasionalisme dalam sejarah penulisan puisi *Diponegoro*, karya Chairil Anwar, dan puisi *Tanah Air Mata*, karya Sutardji Calzoum Bachri.

Sastra Bandingan

Wellek & Warren (dalam Mahayana 2017) mengaitkan sastra bandingan dengan setidaknya tiga hal. Pertama, sastra bandingan adalah sebuah penelitian sastra lisan yang dilihat dari segi tema suatu karya dan penyebarannya. Kedua, sastra bandingan mererupakan penyelidikan dua karya sastra atau lebih. Dalam hal ini keduanya menyebutkan bahwa reputasi dan penetrasi serta pengaruh dan kemahsyuran karya besar merupakan

bahan dan objek. Terakhir, sastra bandingan merupakan penelitian sastra yang mencakup sastra dunia, sastra umum dan sastra universal.

Pendapat lain mengenai sastra bandingan dikemukakan oleh Remak yang menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi membandingkan sastra dari dua negara yang berbeda dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Damayanti 2016). Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah studi perbandingan terhadap dua karya sastra atau lebih yang memiliki perbedaan—baik beda negara asal maupun pengarangnya—dan dapat dikaitkan dengan bidang ilmu lainnya.

Nasionalisme

Nasionalisme dianggap sebagai alat pengikat sosial guna mempertahankan keberadaan suatu bangsa dan negara (Ni'mah 2017). Berkaitan dengan pengertian ini, nasionalisme di negara Indonesia muncul bersamaan dengan terjadinya kolonialisme yang ditandai dengan banyaknya diskriminasi, ketidakadilan, kesengsaraan, keserakahan, hingga direnggutnya hak asasi manusia dalam berpendapat. Smith (dalam Indrastuti 2019) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan wujud gerakan ideologis guna membentuk bangsa dan negara yang sesungguhnya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan alat pemersatu bangsa yang tercipta dari adanya korelasi antarelemen dan pandangan dalam suatu negara terhadap sejarah, realitas, dan cita-citanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Menurut Arikunto, metode penelitian komparatif ditujukan untuk membandingkan persamaan pandangan maupun adanya perubahan pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap segala sesuatu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode komparatif ini digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan konsep nasionalisme di balik sejarah penulisan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Diponegoro* dan puisi tulisan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul *Tanah Air Mata*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan konsep nasionalisme di balik sejarah penulisan kedua puisi yang diteliti. Sementara untuk metode analisis data, pertama-tama dilakukan analisis secara struktural terhadap kedua puisi yang diteliti. Tahap selanjutnya adalah memaknai kedua puisi karya dua penyair yang berbeda angkatan tersebut untuk mengambil kesimpulan mengenai hubungan antara makna puisi dengan konsep nasionalisme di balik sejarah penulisan puisi tersebut. Terakhir, dilakukan perbandingan dengan mencari persamaan dan perbedaan berkaitan dengan aspek penelitian, yaitu konsep nasionalisme, dari kedua objek penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan dan Perbedaan Struktural Puisi *Diponegoro* dan *Tanah Air Mata*

Dalam mengkaji aspek persamaan dan perbedaan dalam puisi digunakan metode analisis struktural. Analisis ini merupakan salah satu teknik analisis data terhadap suatu karya sastra yang ditinjau dari segi unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Pada puisi, unsur pembangunnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik yang terdapat dalam puisi di antaranya adalah diksi, gaya bahasa, kata konkret, imaji/citraan, rima, dan tipografi. Sementara unsur batin puisi meliputi tema, rasa (*feeling*), nada dan suasana, serta amanat.

Berikut ini teks puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar dan *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri selengkapnya.

Diponegoro

Oleh: Chairil Anwar
*Di masa pembangunan ini
 Tuan hidup kembali
 Dan bara kagum menjadi api
 Di depan sekali tuan menanti
 Tak gentar. Lawan banyaknya seratus
 kali.
 Pedang di kanan, keris di kiri
 Berselempang semangat yang tak bisa
 mati.
 Maju
 Ini barisan tak bergenderang-berpalu
 Kepercayaan tanda menyerbu
 Sekali berarti
 Sudah itu mati
 Maju
 Bagimu Negeri
 Menyediakan api
 Punah di atas menghamba
 Binas di atas ditindas
 Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
 Jika hidup harus merasai
 Maju.
 Serbu.
 Serang.
 Terjang.
 (Anonim 2017)*

Tanah Air Mata

Oleh: Sutardji Calzoum Bachri
*tanah airmata tanah tumpah darahku
 mata air airmata kami
 airmata tanah air kami
 di sinilah kami berdiri
 menyanyikan airmata kami
 di balik gembur subur tanahmu
 kami simpan perih kami
 di balik etalase megah gedung-
 gedungmu
 kami coba sembunyikan derita kami
 kami coba simpan nestapa
 kami coba kuburkan dukalara
 tapi perih tak bisa sembunyi
 ia merebak kemana-mana
 bumi memang tak sebatas pandang
 dan udara luas menunggu
 namun kalian takkan bisa menyingkir
 ke mana pun melangkah
 kalian pijak airmata kami
 ke mana pun terbang
 kalian kan hinggap di airmata kami
 ke mana pun berlayar
 kalian arungi airmata kami
 kalian sudah terkepung
 takkan bisa mengelak
 takkan bisa kemana pergi
 menyerahlah pada kedalaman air
 mata kami
 (Anonim 2019)*

Berdasarkan analisis yang dilakukan, secara struktural, puisi *Diponegoro* dan *Tanah Air Mata* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan di antara kedua puisi ini dapat diamati pada *Tabel 1*.

Tabel 1: Persamaan Struktural Puisi Diponegoro dan Tanah Air Mata

Unsur	Puisi	
	<i>Diponegoro</i>	<i>Tanah Air Mata</i>
Tema	perjuangan	perjuangan
Amanat	nasionalisme dan patriotisme	nasionalisme dan patriotisme
Citraan/imaji	penglihatan, peraba, perasaan, dan gerak	penglihatan, peraba, perasaan, dan gerak
Diksi	denotatif dan konotatif	denotatif dan konotatif
Tipografi	konvensional	konvensional

Sebagaimana tampak pada *Tabel 1*, persamaan kedua puisi terletak pada unsur tema, amanat, citraan, diksi, dan tipografi. Kedua puisi memiliki tema perjuangan. Pada puisi *Diponegoro*, konsep perjuangan yang dimaksudkan penyair adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, ataupun negara untuk mencapai kemerdekaan dengan usaha yang penuh pengorbanan baik melalui peperangan maupun diplomasi.

Namun, perjuangan juga memiliki arti lain, seperti usaha dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Konsep inilah yang menjadi landasan penciptaan puisi *Tanah Air Mata*.

Tema ini masih erat kaitannya dengan kandungan amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisi ciptaannya. Kedua puisi, baik karya Chairil maupun Sutardji, keduanya sama-sama mengandung pesan tentang nasionalisme yang bisa diteladani oleh pembacanya.

Selanjutnya, unsur citraan atau imaji dalam sebuah puisi digunakan pengarang untuk kepentingan mengekspresikan isi puisi secara visual melalui daya imaji atau penggambaran yang bisa ditangkap atau dirasakan oleh pembacanya. Dalam hal ini, baik puisi *Diponegoro* maupun *Tanah Air Mata*, kedua-duanya menggunakan imaji penglihatan, peraba, perasaan, dan gerak.

Pada puisi yang pertama, contoh citraan penglihatan ini terdapat pada larik *Di masa pembangunan ini, Tuan hidup Kembali, Di depan sekali tuan menanti*. Larik tersebut menggambarkan imaji penglihatan, yang artinya seolah-olah penyair maupun pembaca dapat melihat sosok Pangeran Diponegoro yang sekan-akan hidup kembali pada masa itu. Kemudian, imaji peraba pada puisi yang sama dapat diamati pada larik *Pedang di kanan, keris di kiri*. Sementara itu, imaji perasaan dalam puisi ini ditunjukkan melalui baris *Dan bara kagum menjadi api dan Berselempang semangat yang tak bisa mati*. Penyair mengungkapkan rasa kagumnya terhadap sosok pahlawan yang dimaksud dalam puisinya. Selain itu, pengarang juga merasakan semangat juang pahlawan dalam melawan penjajah. Selanjutnya, pada baris *Maju Serbu Serang Terjang*, penyair menggunakan imaji gerak untuk menggambarkan pejuang yang terus maju melawan kaum penjajah.

Kemudian persamaan dalam hal diksi atau pilihan kata dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam puisi milik Chairil, pilihan kata yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami apa makna sebenarnya, contohnya pada bait *Bagimu Negeri, Menyediakan api*. Larik ini mengandung makna konotasi atau kiasan, yaitu makna yang tidak berkaitan langsung dengan makna kata yang sebenarnya. Pada bait tersebut, penyair menyampaikan suatu makna bahwa pada masa penjajahan, para pahlawan sangat membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat juang bersama dari semua pihak dari bangsa dan negaranya guna mencapai puncak perjuangan, yakni kemerdekaan bangsa. Sementara pada puisi karya Sutardji, lebih banyak digunakan metafora air mata dalam setiap larik dan baitnya. Air mata ini dimaknai sebagai suatu lambang kesedihan yang turut dirasakan pengarang dan tokoh 'kami', dalam hal ini rakyat, atas penderitaan yang melanda negerinya.

Terakhir, pada aspek tipografi baik puisi *Diponegoro* maupun *Tanah Air Mata* keduanya sama-sama menggunakan tipe penulisan puisi yang bersifat konvensional. Tipe ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, salah satunya adalah tipe konvensional dengan menggunakan huruf kapital dan tanda baca. Tipe yang inilah yang digunakan oleh Chairil dalam penulisan puisi tersebut. Kedua, tipe konvensional dengan menggunakan huruf kecil di awal kalimat tanpa menggunakan tanda baca, seperti yang terlihat pada puisi karya Sutardji tersebut.

Di sisi lain, terdapat beberapa perbedaan antara puisi *Diponegoro* dan *Tanah Air Mata*. Sebagaimana tampak pada *Tabel 2*, perbedaan kedua puisi tersebut, apabila dianalisis secara struktural, terdapat pada tahun penulisan, unsur perasaan, nada dan suasana, serta majas yang digunakan. Khusus pada unsur majas atau gaya bahasa, dalam puisi *Diponegoro* terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan melalui baris *Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali, Binasa di atas ditindas, Sungguhpun dalam ajal baru tercapai*. Baris ini dapat diartikan bahwa para pejuang Indonesia harus melawan penjajah sebanyak seratus kali pengorbanan hingga titik darah penghabisan untuk menjadi bangsa yang merdeka. Selain itu ada pula majas personifikasi yang ditunjukkan pada larik *Pedang di kanan, keris di kiri, Berselempang semangat yang tak bisa mati*. Pada larik ini dapat dimaknai bahwa kata pedang merupakan perumpamaan bantuan kekuatan yang didapatkan dari tentara atau militer Indonesia untuk menyerang dan mengusir para penjajah. Kemudian, kata 'keris', yang oleh masyarakat Jawa dipercaya memiliki kekuatan

magis, dapat diumpamakan sebagai kekuatan doa. Pada baris selanjutnya, frasa 'berselempang semangat' memiliki makna bahwa dalam diri para pejuang berkobar semangat juang yang tinggi dan tidak akan pernah padam.

Tabel 2: Perbedaan Struktural Puisi Diponegoro dan Tanah Air Mata

Unsur	Puisi	
	Diponegoro	Tanah Air Mata
Tahun penulisan	1943	1991
Perasaan	Kekaguman terhadap sosok Pangeran Diponegoro yang memiliki semangat juang tinggi melawan penjajah	Kesedihan mendalam atas penderitaan rakyat Indonesia akibat kebijakan-kebijakan pemerintah di masa Orde Baru
Nada dan suasana	semangat revolusioner untuk terus maju dan melawan kolonialisme barat	Keprihatinan akan situasi kehidupan rakyat di masa Orde Baru
Majas	hiperbola, personifikasi	personifikasi, ironi
Kata konkret	pembangunan, pedang, keris, api	tanah, air mata, etalase, dan gedung-gedung
Rima	a-a-a-a	a-b-b-a

Sementara itu, puisi *Tanah Air Mata* menggunakan majas personifikasi dan majas ironi. Majas personifikasi ditunjukkan pada larik *kami coba kuburkan duka lara tapi perih tak bisa sembunyi... dan udara luas menunggu*, sedangkan majas ironi ditunjukkan melalui ungkapan *kami coba sembunyikan derita kami, kami coba simpan nestapa, kami coba kuburkan duka lara, tapi perih tak bisa sembunyi*. Makna yang disampaikan pada baris-baris tersebut adalah tentang seberapa usaha yang telah dilakukan tokoh 'kami' untuk menutupi kepedihan yang dirasakannya tetapi tidak bisa disembunyikannya. Sengsara, derita, perih, dan sedih yang dirasakan rakyat telah melebar dan meluas ke mana saja. Penderitaan itulah yang menjadikan air mata negeri ini sumber duka lara yang diderita oleh rakyatnya (Ardianto 2019).

Selanjutnya, kata konkret merupakan kata yang memiliki makna fisik, wujud, ataupun makna yang sesuai dengan konteks dalam sebuah puisi. Perbedaan kata konkret pada kedua puisi terletak *pedang, keris, dan api* dari puisi *Diponegoro* dengan kata *tanah, air mata, etalase, dan gedung-gedung* pada puisi *Tanah Air Mata*. Terakhir, perbedaan rima yang terdapat pada kedua puisi tersebut yaitu puisi *Diponegoro* berrima a-a-a-a pada setiap baitnya, sedangkan rima puisi *Tanah Air Mata* berpola a-b-b-a.

Konsep Nasionalisme di Balik Sejarah Penulisan Puisi *Diponegoro* dan *Tanah Air Mata*

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai suatu paham yang menempatkan keterikatan tertinggi pada bangsa dan negara. Seseorang yang pemikiran dan tingkah lakunya menunjukkan jiwa nasionalis akan melandaskan kesadarannya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama sebagai suatu bangsa. Pada awalnya, kemunculan nasionalisme di Indonesia ini merupakan suatu bentuk respons negara terhadap penjajahan oleh bangsa asing. Permasalahan ini erat kaitannya dengan sejarah penulisan karya puisi yang dikaji dalam penelitian ini

Dalam puisinya, Chairil Anwar berpandangan bahwa nasionalisme merupakan suatu bentuk perjuangan para pahlawan dan unsur-unsur negara lainnya dalam mengusir kaum penjajah guna mencapai kemerdekaan. Melalui puisinya, Chairil berusaha menyampaikan situasi perjuangan Pangeran Diponegoro ketika melawan penjajah Belanda pada masa Perang Diponegoro sebagai suatu bentuk nasionalisme para pejuang yang mesti ditanamkan oleh pembacanya, terutama generasi penerus bangsa negara Indonesia. Perang Diponegoro atau Perang Jawa terjadi pertama kali di Tegalrejo dan berlangsung

selama lima tahun antara 1825 sampai 1830. Perang ini merupakan salah satu perlawanan paling besar terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda di bawah kepemimpinan Jenderal Hendrik Merkus de Kock pada masa penjajahannya di Indonesia (Ariwibowo 2021).

Peristiwa Perang Jawa dengan tokoh utama Pangeran Diponegoro inilah yang menginspirasi Chairil Anwar sebagai seorang penyair untuk menuliskannya dalam bentuk puisi yang sarat makna akan jiwa dan semangat nasionalisme. Puisi tersebut diciptakan Ketika Indonesia masih dalam keadaan dijajah oleh bangsa Jepang yang berlangsung pada 1942-1945. Pendudukan Jepang ini menimbulkan dampak yang buruk pada berbagai bidang kehidupan rakyat Indonesia, baik di bidang politik, sosial ekonomi, pendidikan, maupun birokrasi militer. Melihat kenyataan ini, Chairil Anwar sebagai pelopor kesusastraan Angkatan 45, memberanikan diri untuk memberikan dukungan kepada para pejuang untuk melawan penjajah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep nasionalisme yang tertuang dalam puisi *Diponegoro* adalah rasa cinta rakyat dan para pejuang terhadap tanah airnya dalam pergolakan melawan penjajah guna dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan bangsanya.

Sementara itu, puisi *Tanah Air Mata* merupakan gambaran keadaan Indonesia pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Masa Orde Baru ini dimulai pada tahun 1966 sebagai wujud perubahan tatanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Orde Baru dilatarbelakangi oleh peristiwa percobaan perebutan kekuasaan oleh salah satu partai politik yang ada pada saat itu, yakni PKI (Partai Komunis Indonesia), terhadap pemerintahan Soekarno. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Soeharto banyak diberlakukan kebijakan-kebijakan baru yang ditujukan untuk memperbaiki tatanan hidup rakyat Indonesia. Pada masa Orde Baru ini, banyak kebijakan pemerintah pusat yang diputuskan tanpa mempertimbangkan kepentingan rakyat sebagai bagian dari negara dan lebih ditujukan untuk mempertahankan kekuasaan. Pada masa pemerintahan Orde Baru ini, presiden dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Bahkan, kebijakan yang diputuskan presiden kerap kali dilakukan tanpa melibatkan pertimbangan DPR dalam kewenangannya sebagai wakil rakyat (Jadidah 2020).

Akibat dari kebijakan-kebijakan yang tidak diputuskan melalui musyawarah pada masa itu, rakyat merasakan penderitaan dengan banyaknya permasalahan di berbagai bidang kehidupan. Di bidang ekonomi, pembangunan infrastruktur tidak dilaksanakan secara merata di seluruh wilayah Indonesia dan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, masyarakat di daerah yang kaya dengan sumber daya alam justru tidak mendapatkan manfaat atau tidak ikut menikmati hasil pembangunan di wilayahnya sendiri (Anonim 2020). Sistem pemerintahan pada masa itu dianggap sudah tidak selaras lagi dengan prinsip Demokrasi Pancasila yang berlaku di Indonesia. Pemerintahan Orde Baru cenderung bersifat otoriter dan bersikap keras terhadap siapapun yang menghambat jalannya pemerintahan dan pembangunan.

Menyikapi situasi pada masa Orde Baru ini, Sutardji Calzoum Bachri, sebagai salah satu penyair Indonesia, turut berempati atas apa yang menimpa rakyat di negerinya melalui puisi hasil karyanya yang berjudul *Tanah Air Mata*. Puisi ini memuat seruan penderitaan kaum tertindas di negerinya sendiri. Melalui bahasa yang indah dan sarat akan makna, Sutardji mampu mengekspresikan kepeduliannya atas penderitaan rakyat. Meskipun demikian, sebenarnya puisi ini tidak semata-mata hanya merupakan ungkapan kesedihan penulisnya. Di dalamnya, sang penyair juga menyisipkan ungkapan-ungkapan berjiwa nasionalisme yang dapat dimaknai pembaca sebagai pengobar semangat untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Wujud jiwa nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan yang hendak ditanamkan kepada pembaca melalui puisi ini adalah dengan tetap mencintai tanah air Indonesia serta mampu bersikap adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah.

KESIMPULAN

Penanaman jiwa nasionalisme kepada generasi penerus bangsa dapat dilakukan melalui karya sastra, salah satunya puisi. Melalui puisi yang diciptakannya, penyair dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pembaca sehingga pembaca bisa terinspirasi atau termotivasi untuk mengikuti apa yang menjadi maksud penyair.

Puisi *Diponegoro* dan puisi *Tanah Air Mata* memiliki keterkaitan satu sama lain. Kedua penulis puisi ini, baik Cahiril Anwar maupun Sutardji Calzoum Bachri, berupaya menyampaikan konsep nasionalisme dalam bentuk perjuangan melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan yang sudah diperoleh. Meskipun demikian, di antara keduanya juga terdapat beberapa perbedaan. Yang pertama adalah konsep perjuangan dalam puisi itu sendiri. Jika dalam puisi karya Chairil Anwar perjuangan yang dimaksud adalah perlawanan terhadap bangsa penjajah, maka pada puisi karya Sutardji Calzoum Bachri perjuangan yang dimaksud berupa perlawanan terhadap bangsa sendiri, yaitu menuntut kebenaran dan keadilan kepada pemerintah pada saat itu.

Dalam puisi *Diponegoro* karya Chairil Anwar, terkandung konsep nasionalisme di balik sejarah penulisannya, yaitu nasionalisme dipandang sebagai suatu paham untuk memerdekakan bangsa dari kolonialisme. Sementara pada karya puisi *Tanah Air Mata* tulisan Sutardji Calzoum Bachri, nasionalisme dipahami sebagai wujud cinta tanah air dalam rangka mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. *Puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar*. 2017. <https://www.puisi.biz.id/2017/01/puisi-diponegoro-karya-chairil-anwar.html>.
- Anonim. 2019. *Puisi Tanah Air Mata Karya Sutardji Calzoum Bachri*. 2019. https://sch.paperplane-tm.site/2019/12/puisi-tanah-air-mata-karya-sutardji_16.html.
- Anonim. 2020. "Dampak Kebijakan Orde Baru: Politik Ekonomi, Sosial Budaya." *Mingseli*. 2020. <https://www.mingseli.id/2020/07/dampak-kebijakan-orde-baru.html>.
- Ardianto, Ferry. 2019. "Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Fonema* 2: 31-45
- Ariwibowo, Tjandra. 2021. "Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda 1825-1830." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 (5): 25-37 <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i5.2742>
- Damayanti, Silvia. 2016. "Kedudukan Perempuan dalam Puisi Cinta Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra: Sebuah Kajian Sastra Bandingan" 25 (3): 1-23
- Geofany, Cindy, Deby Triandana & Erlinda Sari E. 2018. "Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane." *Asas: Jurnal Sastra* 7 (3): 62-71. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10694>
- Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 2019. "Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik terhadap Puisi Indonesia Modern." *Poetika* 7 (1): 105. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421>.
- Jadidah, Fikrotul. 2020. "Perubahan Konstitusi dalam Transisi Orde Baru Menuju Reformasi di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6 (1): 149-61. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1120>
- Mahayana, Maman S. 2017. "Sastra Bandingan: Pintu Masuk Kajian Budaya Studi Kasus Romeo dan Julia, Sonezaki Shinju, Uda dan Dara" 14 (1)
- Ni'mah, Evayatun. 2017. "Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Maḥmud Darwisy dan Rendra Dalam Analisis Sastra Bandingan." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 2: (91). <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.54>